

ISSN: 2303-0453

# DIYĀ' AL-AFKĀR

Jurnal Studi al Qur'an dan al Hadis

**Tafsir Karya Ulama Nusantara:**

**Telaah Analisis *at-Tafsir al-Madrasy* Karya H. Oemar Bakry Adib**

**Tafsir Al-Sya'rawi:**

**(*Khawathir Al-Sya'rawi Hawla Al-Qur'an Al-Karim*)**

**Hartati**

**Membincang Tafsir Al-Manar: Sejarah dan Pemikiran**

**Liya Aliyah**

**Dimensi Lokalitas Penafsiran dalam Kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Departemen Agama Republik Indonesia**

**Achmad Lutfi**

**Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir *Tahīlī*:**

**Sebuah Telaah Awal**

**Didi Junaedi**

**Tafsir Eksistensi Tuhan:**

**Mengenal Tuhan Melalui Sifat-sifat-Nya**

**Muhammad Maimun**

**Relasi Mukjizat, Kenabian dan Hukum Kausalitas**

**(Telaah Pemikiran Murtadha Muthahhari)**

**Fuad Nawawi**

**Sejarah Perkembangan Hadis**

**Nurkholidah**

**Studi Penelitian Hadis: Kritik Sanad dan Matan**

**Hajam**

**Perawi Terbanyak Dalam Meriwayatkan Hadis**

**(Telaah Hadis tentang Alasan Abu Hurairah sebagai Perawi Terbanyak dalam Meriwayatkan Hadis)**

**Umayah**

Vol. 1 No. 01, Juni 2013

## DAFTAR ISI

### TAFSIR KARYA ULAMA NUSANTARA :

**Telaah Analisis At-Tafsir Al-Madrasy Karya H. Oemar Bakry**  
*Adib* .....1

### TAFSIR AL-SYA'RAWI :

**Khawathir Al-Sya'rawi Hawla Al-Qur'an Al-Karim**  
*Hartati* .....9

### MEMBINCANG TAFSIR AL-MANAR :

**Sejarah Dan Pemikiran**  
*Liya Aliyah* .....23

### DIMENSI LOKALITAS PENAFSIRAN DALAM KITAB AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

*Achmad Lutfi* .....43

### MENGENAL LEBIH DEKAT METODE TAFSIR TAHLILI:

**Sebuah Telaah Awal**  
*Didi Junaedi* .....53

### TAFSIR EKSISTENSI TUHAN:

**Mengenal Tuhan Melalui Sifat-sifatnya**  
*Oleh: Muhammad Maimun* .....65

### RELASI MUKJIZAT, KENABIAN DAN HUKUM KAUSALITAS

**Tela'ah Pemikiran Murtadha Muthahhari**  
*Oleh: Fuad Nawawi* .....85

### SEJARAH PERKEMBANGAN HADIS

*Oleh : Nurkholidah* .....103

### STUDI PENELITIAN HADIS : Kritik Sanad Dan Matan .....121

*Oleh : Hajam* .....121

### PERAWI TERBANYAK DALAM MERIWAYATKAN HADITS

*Oleh: Hj. Umayah, M.Ag.* .....131

# STUDI PENELITIAN HADIS : KRITIK SANAD DAN MATAN

Oleh : Hajam

---

**Abstraksi** : Untuk dapat melaksanakan penelitian hadis, peneliti harus memiliki sejumlah pengetahuan penting, khususnya yang berkaitan dengan ajaran Islam seperti Ulum al-Hadis, Ilmu al-Rizal, al-Jahr wa al-ta'dil, serta menguasai metodologi penelitiannya, dan menguasai ilmu sosiologi, antropologi, politik, karena kegiatan penelitian hadis menuntut kecerdasan, penguasaan sejumlah pengetahuan, kesungguhan dan tanggung jawab keilmuan dan keagamaan, karena kegiatan penelitian hadis termasuk salah satu kegiatan Ijtihad. Pemahaman terhadap hadis tidak hanya secara teks, tetapi juga memperhatikan pendekatan kontekstual.

---

*Kata kunci: Hadis, Kritik, Matan, Qaidah Minor dan Mayor, Ilmu-ilmu Sosial*

## PENDAHULUAN

Sekiranya seluruh periwayatan hadis Nabi sama dengan periwayatan Al-Qur'an, yakni sama-sama *mutawatir*, misalnya istilah-istilah, *shahih*, *hasan*, dan *dhoif* untuk hadis tidak akan muncul. Ketiga istilah dan berbagai istilah tertentu lainnya muncul karena periwayatan hadis pada umumnya "ahad" (*masyhur*, *aziz*, dan *ghorib*), sedang yang *mutawatir* relatif tidak banyak jumlahnya.<sup>1</sup>

Para ulama sepakat bahwa riwayat yang "Mutawatir" bersetatus *qothi al-wurud*. Sedangkan riwayat yang *ahad* para ulama berbeda pendapat, sebagian menyatakan selalu bersetatus *zhanni al-wurud*, dan yang lain menyatakan riwayat yang *ahad* yang berkualitas *shahih* herstatus *qothi al-wurud*.

---

1 M. Syuhudi, *Kriteria Hadis Shohih: Kritik Sanad dan matan* (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1996), hlm. 3.

Menurut Dr. M. Syuhudi Ismail terlepas dari perbedaan status untuk riwayat yang *ahad* tersebut, yang pasti bahwa tingkat kebenaran riwayat kedua sumber ajaran Islam itu menjadi tidak sama, yakni seluruh ayat Al Qur'an bertingkat *qothi al-wurud*, sedang untuk riwayat hadis ada *qothi al-wurud* dan ada yang *zhanni al-wurud*.

Riwayat yang *qothi al-wurud* terhindar dari kemungkinan salah. sedang *zhanni al-wurud* terbuka peluang terjadinya kesalahan dan karenanya diperlukan penelitian secara khusus dan cermat.<sup>2</sup>

Dengan istilah *naqd al-sanad* (kritik sanad) atau *annaqd al-khorji* (kritik-ekstern). Ulama hadis telah menjelaskan kaidah dan metodologinya. Untuk kaidah kritik *sanad*, tingkat

---

2 M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesohihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988)

<sup>3</sup>Qur'an Surat al-nahl ayat 44.

akurasinya sangat tinggi sedang untuk kritik *matan*, tampak masih diperlukan pengembangannya sejalan dengan perkembangan pengetahuan.

Pada makalah ini membahas beberapa hal penting tentang kritik *sanad* dan *matan* dalam hubungannya dengan upaya penelitian macam-macam kualitas hadis, menurut kriterianya masing-masing yang dengan hasil penelitian itu diharapkan bisa diketahui status dan keadaan hadis sehingga bisa dijadikan sebagai *hujjah*. Makalah ini pula merupakan secara umum tentang latar belakang urgensinya penelitian hadis yang meliputi tentang kritik *sanad* dan kritik *matan*.

## LATAR BELAKANG PENELITIAN HADIS

Dalam al-Quran disebutkan. bahwa hadis Nabi SAW adalah sumber ajaran Islam di samping al-Qur'an.<sup>3</sup> Itu berarti untuk mengetahui dan memahami isi kandungannya al-Qur'an dengan benar sangat diperlukan petunjuk dari hadis Nabi Muhammad SAW karena Allah SWT memberikan kedudukan kepada Nabi Muhammad SAW *sebagai Rasullullah*. dengan fungsi dan atas tugas antara lain : (1) menjelaskan al-Quran,<sup>4</sup> (2) dipatuhi oleh Orang-orang yang beriman,<sup>5</sup> (3) menjadi *uswah hasanah*,<sup>6</sup> dan (4) rahmat bagi sekalian

alam,<sup>6</sup> seorang suami, ayah, anggota keluarga, teman, pengajar, pendidik, mubaligh, pemimpin masyarakat, panglima perang, hakim, dan seorang kepala Negara.<sup>7</sup> Di samping itu, ada pula hal-hal khusus yang oleh Allah SWT hanya diperuntukan bagi Nabi sendiri dan tidak untuk umat-Nya, misalnya berpoligami lebih dari empat orang istri.<sup>8</sup>

Berangkat dari pemahaman tersebut, maka untuk mengetahui hal-hal yang harus diteladani dan yang tidak harus diteladani yang berasal dari diri Nabi, diperlukan penelitian. Dengan demikian, dapat diketahui hadis Nabi yang berkaitan dengan ajaran dasar Islam. Praktek Nabi dalam mengaplikasikan petunjuk al-Qur'an sesuai dengan tingkat budaya masyarakat yang sedang dihadapi oleh Nabi dan sebagainya.

Selanjutnya, menurut sejarah, tidaklah seluruh hadis telah ditulis pada jaman Nabi. Hadis yang tertulis, baik secara resmi, misalnya berupa sunah-sunah Nabi kepada para penguasa nonmuslim dalam rangka dakwah maupun yang tidak resmi yang berupa catatan-catatan yang dibuat oleh para sahabat tertentu atas inisiatif mereka sendiri tidak banyak. <sup>9</sup>Karena itu, hadis Nabi telah pernah mengalami pemalsuan.

Pada jaman nabi, pemalsuan hadis belum pernah terjadi. Dalam sejarah, pemalsuan hadis mulai berkembang

<sup>3</sup> Qur'an Surat al-Imran ayat 32 dan al-Nissa ayat 80.

<sup>5</sup> Qur'an Surat al-Ahzab ayat 32.

<sup>6</sup> Qur'an Surat al-Anbiya ayat 107.

<sup>7</sup> Qur'an Surat al-kahfi ayat 110 dan Fushilat ayat 6.

<sup>8</sup> M. Syuhudi Ismail, hlm. 5.

pada zaman Kholilah Ali bin Abi Tholib (W.40 H/661 M)<sup>410</sup> Hal-hal yang berkenaan dengan hadis tersebut merupakan sebagian dari faktor-faktor yang melatarbelakangi pentingnya penelitian hadis. Faktor-faktor penting lainnya adalah proses penghimpunan hadis ke dalam kitab-kitab hadis yang memakan waktu cukup lama sesudah wafatnya Nabi, jumlah kitab hadis yang begitu banyak dengan metode penyesuaian yang beragam dan telah terjadinya periwayatan hadis secara makna.<sup>11</sup>

Akibat lebih lanjut dari faktor-faktor tersebut adalah keharusan adanya penelitian *sanad* dan *matan* hadis dalam kedudukan hadis sebagai *hujjah*, dengan dilakukan kegiatan kritik *sanad* dan *matan*, maka akan dapat diketahui apa yang dinyatakan sebagai hadis Nabi itu memang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan berasal dari Nabi. Dalam pada itu, karena *sanad* dan *matan* sama-sama harus diteliti, maka terbuka kemungkinan terjadinya perbedaan kualitas antara *sanad* dan *matan* hadis.<sup>12</sup>

Kaidah Dan Langkah Kegiatan Kritik Sanad dan Matan.

### 1. Unsur-unsur Kaidah Mayor Kritik Sanad dan Matan

Kaidah kritik *sanad* dan *matan* hadis dapat diketahul dari pengertian

istilah hadis *shahih*. Menurut ulama hadis misalnya Ibnu Ash Sholah (W. 643), *hadis shahih*<sup>513</sup> ialah :

الحديث المسند الذي يتصل اسناده بالنقل  
العدل الظابط عن العدل الظابط الى منتهاه  
ولا يكون شاذ ولا معلل

Hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi) diriwayatkan oleh (periwayat) yang adil dan *dhabitt* sampai akhir *sanad* (di dalam hadis itu) tidak terdapat kejanggalan dan cacat.

Dari pengertian istilah tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa hadis sahih harus meliputi : 1). Sanadnya bersambung. 2). Periwayatan bersifat adil, 3). Periwayat bersifat dhabit, 4). Dalam hadis itu tidak terdapat kejanggalan dan, 5). Tidak cacat. Ketiga unsur yang disebutkan pertama berkenaan dengan *sanad* dan *matan*. Dengan demikian, unsur-unsur yang termasuk persyaratan umum kaidah keshahihan hadis ada lima macam. yakni tiga macam berkaitan dengan *matan*, persyaratan umum itu dapat diberi istilah sebagai kaidah *Mayor*, sebab masing-masing unturnya memiliki syarat-syarat khusus, dan yang berkaitan dengan syarat-syarat khusus itu dapat diberi istilah sebagai kaidah *Minor*.<sup>14</sup>

Lima unsur yang terdapat dalam kaidah Mayor untuk sanad di atas sesungguhnya dapat dipadatkan menjadi tiga unsur saja, yakni unsur-unsur

4 <sup>9</sup> M. Syuhudi Ismail, Kaidah Ibid hal 90

<sup>10</sup> M. Syuhudi Ismail, *Cara praktis Mencari hadis Soheh*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hal 5 - 15

<sup>11</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kriteria hadis soheh*, hal 6

<sup>12</sup> M. Syuhudi Ismail, *Ibid*, hal 6

5 <sup>13</sup> Ibnu As-shollah Uhum Al-Hadis, hal 10

<sup>14</sup> M. Syuhudi Ismail, hal. 7

terhindar dari *syudzudz* dan terhindar dari *Illat* dimasukan pada unsur pertama dan ketiga. Pemadatan unsur-unsur itu tidak mengganggu substansi kaidah sebab hanya bersifat metodologi untuk menghindari terjadinya tumpang tindih unsur-unsur khususnya dalam kaidah *minor*.<sup>615</sup>

## 2. Unsur-unsur Kaidah Minor Kritik Sanad

Mayor menurut M. Syuhudi Ismail<sup>16</sup> unsur-unsur kaidah mayor dapat disebutkan juga kaidah minor :

- 1). Unsur kaidah *mayor* pertama, *sanad* bersambung mengandung unsur-unsur kaidah *minor* : a). *Muttasil*, b). *Marfu*. c). *Mahfuzh*. d). Bukan Mu'alat.
- 2). Unsur kaidah mayor yang kedua, periwayat bersifat adil, mengandung kaidah: *Minor*: a). *Beragama Islam*. b). *Mukalaf* c). Melaksanakan ketentuan agama Islam, dan d). Memelihara *Murnah*.
- 3). Unsur kaidah *mayor* yang ketiga, beriwat bersifat *dhabit* dan atau *dhobit*, mengandung unsur-unsur kaidah *minor*: a). *Halal* dengan hadis yang diriwayatkannya. b). Mmpu dengan baik menyampaikan riwayat hadis yang dihafalnya kepada orang lain, c). Terhindar dari *shudzudz*.
- 4). Terhindar dari *Illat*.

## 3. Unsur-unsur kaidah Minor kritik Matan

Adapun tolak ukur penelitian *Matan*

6 <sup>15</sup> M. Syuhudi Ismail, *ibid* 7

<sup>16</sup> M. Syuhudi Ismail, *ibid* 9

yang telah dikemukakan oleh ulama tidaklah seragam, *Al-Khotib al-Bagdadi* (W.463H = 1072M) seperti yang dikutip oleh Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa matan hadis yang makhul haruslah : 1). Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, 2). Tidak bertentangan dengan hukum Al-Qur'an yang telah, *Muhkam*. 3). Tidak bertentangan dengan hadis *Mutawatir*, 4). Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu. 5). Tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti. 6) Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat.<sup>717</sup>

Keenam butir tolak ukur tersebut tampak masih tumpang tindih, masih ada tolak ukur penting yang tidak disebutkan, misalnya tentang susunan bahasa & fakta sejarah. *Sholah al-Din al-Adlabi* mengemukakan bahwa pokok-pokok tolak ukur penelitian keshahihan *matan* ada empat macam yakni : 1). Tidak bertentangan yakni : 1). Tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih kuat, 3). Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera, dan sejarah, dan 4). Susunan penyatuannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.<sup>818</sup> Tolak ukur tersebut menurut M. Syuhudi Ismail masih bersifat global dan masih dimungkinkan untuk dikembangkan, dan butir-butir tolak ukur di atas

7 <sup>17</sup> Al-Khatib al-bagdadi *al-Khifayah fi ilmu ar-Riwayuh*, hal 206-207 seperti dikutip M. Syuhudi Ismail

8 <sup>18</sup> Al-adlabi, *Manhaj Naqd Al-matan*, hal 238

yang dapat dinyatakan sebagai kaidah keshahihan *Matan*, oleh *jumhur ulama* dinyatakan sebagai tolak ukur untuk meneliti kepalsuan sunah Nabi.

Lebih lanjut M. Syuhudi Ismail menyatakan walaupun butir-butir tolak ukur penelitian *Matan* tersebut tampak telah cukup menyeluruh. tetapi tingkat akurasiya ditentukan juga oleh ketetapan metodologis dalam penerapannya. Untuk itu kecerdasan, keluasan pengetahuan. dan kecemnatan peneliti sangat dituntut.

Selanjutnya dalam hubungannya dengan pelaksanaan kegiatan kritik *sanad* dan *Matan* hadis, maka kritik *Sanad* dilaksanakan terlebih dahulu sebelum kegiatan kritik *matan*, langkah itu dapat difahami dengan latar belakang sejarah periwayatan dan penghimpunan hadis sebagaimana telah dibahas di muka. Dengan latar belakang sejarah tersebut maka dapat difahami juga. mengapa Imam Al-nawawi (W.676 = 1277 M) menyatakan bahwa hubungan hadis dengan *sanadnya*, semisal hubungan hewan dengan kakinya.<sup>919</sup> jadi kata M. Syuhudi Ismail, penelitian *Matan* barulah bermanfaat bila *Sanad* hadis yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk hujjah. Bila *sanad* bercacat berat maka *matan* tidak perlu diteliti sebab tidak akan bermanfaat untuk Hujjah.

#### Beberapa Masalah Dalam Kegiatan Kritik *Sanad* Dan *Matan*

#### Serta Contoh - Contoh Hadisnya serta Pemecahannya

Dalam kegiatan kritik *Sanad*, beberapa masalah sering dihadapi oleh peneliti hadis, misalnya : 1). Adanya periwayatan yang tidak disepakati kualitasnya oleh para kritikus hadis, 2). Adanya *Sanad* yang mengandung lambang-lambang *Anna, an, &* yang semacamnya, dan 3). Adanya *matan* hadis yang memiliki banyak *Sanad*, tetapi semuanya lemah.<sup>1020</sup>

Dalam menghadapi masalah-masalah di atas, sikap kritis peneliti tetap dituntut baik terhadap para kritikus maupun argumen yang digunakan oleh mereka dalam melakukan kritik. Untuk itu, perlu diperhatikan apakah kritikus yang bersangkutan termasuk ketat atau longgar, di samping itu kritik yang mereka ajukan apakah disertai argumen ataukah tidak, dan bila disertai argumen, maka apakah argumen itu relevan dengan isi kritiknya atau tidak. Dalam hubungan ini teori *al jarh wa al tadil* perlu diterapkan secara cermat.<sup>1121</sup>

Untuk menghadapi masalah-masalah *Sanad* yang mengandung lambang "anna" (hadis yang disebut *mu'annan*). "an (hadis yang disebut *mu'an'an*), dan yang semacamnya, maka diperlukan kecermatan ekstra dalam meneliti keadilan dan ke-*dhabit*-an periwayat yang menggunakan lambang-lambang itu, serta hubungan periwayatannya dengan periwayat

9<sup>19</sup> An-Nawawi, *Syarh Muslim Li an-Nawawi* Juz I, hal 88

10<sup>20</sup> M. Syuhudi Ismail, *Ibid* hal 10

11<sup>21</sup> M. Syuhudi Ismail, *Ibid* hal 11

sebelumnya yang disertai oleh lambang-lambang tersebut.<sup>1222</sup>

Untuk menghadapi suatu hadis yang memiliki jalur *sanad* banyak tetapi semuanya *dha'if*, maka dalam hal ini perlu ditelaah ke-*dha'if*-an nya. *Sanad* yang *dha'if* tetap saja *dha'if* bila ke-*dha'if*-an tersebut terletak pada periwayat yang lama tanpa ada *muttabi* yang mampu menolongnya.

Hadis yang berisi dialog antara Nahi dan *Mu'ad bin Jabbal* tentang urutan sumber hukum Islam tatkala *Mu'adz* diutus ke Yaman merupakan salah satu contoh, *Sanad* hadis tersebut cukup banyak. *Mukharrij* nya selain *Abu Dawud* dan *Al Turmudzi*, juga *Ahmad bin Hambal al Darimi* seluruh *Sanad* hadis tersebut *dha'if*, dan letak ke *dha'if*an nya *Ahmad bin Hambal* adalah sama, yakni sama-sama melalui *al-Harits bin Amr* yang berkualitas sangat lemah, ditambah lagi *al Harits* menyandarkan riwayatnya kepada periwayat yang *Mubham* (tidak jelas indiyidunya). Dalam pada itu keadaan *Sanad nya Abu Daud* dan salah satu *Sanad* nya *Ahmad* lebih parah lagi sebab kelemahan-kelemahan tersebut masih di tambah lagi dengan kelemahan *Sanad* yang berstatus *Mursal*.<sup>1323</sup>

Untuk mengatasi masalah *Sanad* yang keadaannya seperti contoh di atas, diperlukan kecermatan dalam melakukan *I'tibar* (pembuatan skema *Sanad*), disamping *Takhni al-hadis*

untuk hadis-hadis yang semakna dan *Tahqiq* dengan metoda *Muqorannah*, juga diperlukan pengetahuan-pengetahuan *Asbab Wurud al-hadis*, *Mukhtalafal hadis*, Sosiologi, antropologi, dan lain-lain bagi peneliti *matan*.

Terdapat banyak hadis yang dari segi *Sanad* termasuk katagori *shahih*, tetapi dari segi *matan* bertentangan dengan Al-Qur'an, dengan alasan bahwa hadis-hadis tersebut bertentangan dengan Al-Qur'an, maka orang seperti *Ahmad Amin* dan *Abu Royyah* menolaknya. Bahkan *Muhammad Al-Ghozali* mengatakan bahwa betapapun *shahihnya sanad* suatu hadis sepanjang *Matannya* bertentangan dengan Al-Qur'an Ia tidak ada artinya.<sup>1424</sup>

*Muhammad Al-Gozali* mempersoalkan banyak hadis yang dipandanginya bertentangan dengan Al-Qur'an dan secara sengit mengecam keras orang-orang yang memahami dan mengamalkannya secara tekstual. Sebagaimana para pendahulunya *Muhammad Al-Gozali* menggunakan kaidah tersebut di atas sebagai tolak ukur pengajian keshahihan suatu hadis. Kritik atas *Mattan* sesungguhnya bukan merupakan hal yang baru. *Umar al-Mu'minin*, *Aisyah*, *Umar bin al Khotob*, *Ali bin Abi Tholib*, *Utsman bin Affan* dan para sahabat besar lainnya, telah melakukan kritik *Matan* hadis-hadis, mislnya yang diriwayatkan oleh *Abi Hurairah*. Bahkan *Mustafa Shadiq Al-*

12 <sup>22</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kritik Sanad dan matan*, hal 11

13 <sup>23</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis nabi*, makalah Medan Sumut, 1991

14 <sup>24</sup> *Muhammad Al-Gozali, Al-Sunnah, Al-Nabawiyah Bain al-Fiqh Wa Ahl Al-hadis dan Al-Syuruk*, kairo, cet. Ke 5, 1989

Rafi'i, sebagaimana yang dikutip Abu Royyah menyebutkan bahwa kritik para sahabat atas hadis yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah<sup>1525</sup> merupakan kritik atas hadis yang pertama dilakukan dalam Islam.<sup>1626</sup>

Dalam melakukan pengujian atau kritik atas hadis yang diriwayatkan oleh seseorang Umar Al-Mu'minin, Aisyah acap kali membandingkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an, bila hadis tersebut bertentangan dengan Al-Qur'an, ia segera menolaknya. Aisyah menolak hadis yang diriwayatkan Oleh Umar dan Ibnu Umar yang menyatakan bahwa "*Mayit akan disiksa karena tangisan keluarganya*" Lantaran hadis ini dianggapnya bertentangan dengan Al-Qur'an yang berbunyi:

ولا تزروا وازرة ووزرا اخرى. لا يبقى على ظهر الارض بعد مائة سنة نفس منفوسة<sup>1727</sup>

Dalam hadis tersebut Rasulullah SAW memberitahukan bahwa seabad nanti (sejak hadis itu diucapkan oleh Nabi), tidak akan ada satupun manusia yang hidup di muka bumi ini. Ahmad Amin menilai bahwa Hadis tersebut bertentangan dengan Al-Qur'an dan tidak sesuai dengan kenyataan, dia menjatuhkan vonis "*Maudhu*" atas hadis

15 <sup>25</sup> Afif Muhammad, kritik matan: *Menuju Pendekatan Kontekstual atas Nabi saw* (makalah) untuk Lebih jelas Ibnu Katsir, *Al-bidayah wa al-Nihayah*, jilid VIII, hal 48

16 <sup>26</sup> M. Syuhudi ismail, *Ibid*, hal,47

17 <sup>27</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kritik Sanad dan Matan*, hal 15

itu.<sup>1828</sup>

Muhammad Al-Ghozali mempersoalkan banyak hadis yang dianggapnya bertentangan dengan Al-Qur'an, yang diamalkan secara tekstual oleh sementara kaum muslimin.

Pemahaman terhadap hadis Nabi SAW, acap kali memang tidak dilakukan hanya dengan menggunakan pendekatan tekstual, kondisi, situasi saat hadis, tersebut disampaikan oleh Nabi, dan kondisi para sahabat yang berbeda-beda mesti pula diperhatikan sebab dikehidupan Islam dan kaum muslimin posisi Nabi memiliki banyak fungsi : sebagai Rosul, Panglima, perang, suami, sahabat), dll. Dengan demikian hadis-hadis tersebut tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan fungsi-fungsi itu.

Menurut *Mahmud Syaltut*, mengetahui hal-hal yang dilakukan Nabi dengan mengkaitkannya pada fungsi beliau tatkala melakukan hal-hal itu sangat besar manfaatnya.<sup>1929</sup>

Ketika aqidah umat dipandang belum kuat Nabi SAW misalnya, melakukan pelarangan atas ziarah kubur melalui hadis-Nya. Tetapi ketika aqidah mereka sudah kuat larangan itu kemudian beliau cabut. Rasanya sikap Nabi SAW seperti itu mengisyaratkan kepada kita akan adanya pendekatan kontekstual atas hadis beliau. Namun ketika yang digunakan adalah pendekatan tekstual, maka hasilnya adalah kesimpulan bahwa

18 <sup>28</sup> M. Syuhudi Ismail, *Ibid*, hal 15

19 <sup>29</sup> Muhammad Saltut, *Aqidah wa Syariah*, Dar Al-Qolam, Kairo, 1966. Hal 513

disitu terdapat *Nasikh* dan *mansyukh*. Maka memakai hadis tersebut bagi siapa saja yang akidahnya masih lemah dan dapat *musrik* karena *ziarah* kubur, hadis pertama tetap berlaku baginya.

Contoh lain adalah hadis yang berkaitan dengan keharusan berbakti kepada ibu tiga kali lipat dihandingkan kepada ayah, kalau hadis ini difahami secara tekstual saja maka yang muncul adalah diskriminasi dalam berbakti kepada ibu dan ayah. Kalau yang dijadikan bagi keharusan berbakti kepada ibu tiga kali lipat daripada kepada ayah adalah karena ibu menantang maut saat melahirkan putranya, maka dalam mencari nafkah pun seorang ayah banyak sekali menentang maut dalam perjalanannya. Bahkan Nabi sendiri menyetarakan mencari nafkah untuk anak dan istri dengan *Jihad Flsabl illah*.

Terhadap hadis tersebut di atas kita mesti melakukan kajian kontekstual dengan mengkaji kondisi dan situasi pada zaman Nabi, saat itu kaum wanita masih kurang memperoleh hak-haknya, bahkan tertindas akibat warisan-warisan *jahiliyyah* yang masih melekat dalam tradisi Bangsa Arab untuk mengangkat derajat mereka maka Nabi menyampaikan hadis-Nya yang seperti itu.

Jadi kita dapat mengambil kesimpulan dengan mudah bahwa study kontekstual atas hadis tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan pemahaman terhadap *Asbabul Wurud al-hadis* kendatipun tidak semua hadis mempunyai *Sabab wurud*, namun kajian atasnya akan

sangat memhantu kita dalam memahami makna dari petunjuk sebuah hadis.

### KUALITAS HADIS DITENTUKAN OLEH HASIL KRITIK SANAD DAN MATAN

Pada pembahasan terdahulu telah disinggung bahwa dalam penelitian hadis kegiatan kritik *Sanad* mendahului kegiatan kritik *matan*. Hasil kritik *Sanad* menentukan apakah kritik *Matan* perlu dilakukan ataukah tidak.

Sekiranya kritik *matan* dilakukan untuk kualitas *Sanad* yang bagaimanapun juga, maka kemungkinan hasil penelitian kualitas hadisnya adalah : 1). *Sanadnya shohih* dan *Matannya shahih*, 2). *Sanadnya shahih* dan *matannya dho'if*. 3). *Sanadnya dho'if* dan *matannya shohih* 4). *Sanadnya dho'if* dan *matannya dho'if*.<sup>2030</sup>

Dengan adanya beberapa kemungkinan kualitas itu, maka yang disebut sebagai hadis yang *sanadnya shohih* dan *matannya* juga *shahih*, dan hadis yang *sanadnya dho'if* dan *matannya dho'if*. Untuk hadis yang *Sanadnya shahih* tetapi *matannya dho'if* atau *Sanadnya dho'if* tetapi *Matannya shahih* tidak disebut hadis *shahih*, ataupun Hadis *dho'if* istilah yang lazim dipakai misalnya, *Isnaduhu shahih wa 'mantuhu dho'if* atau *Isnaduhu dho'if wa 'mantuhu shah*

Hadis yang dinyatakan sebagai *dho'if* sesungguhnya tidaklah pasti bahwa hadis tersebut bukan berasal dari nabi hanya untuk menyatakan bahwa hadis

20<sup>30</sup> Ahmad amin, *Dhuha Al-Islam*, Jilid II, Maktabah Al-nadhal Al-Mishrijal, kairo 1975. hal 117

tersebut berasal dari Nabi, bukti-bukti yang mendukung tidak kuat atau tidak ada tampaknya dengan alasan mudah, maka dimungkinkan suatu hadis yang *dha'if* yang tidak parah ke *dha'if* nya dapat meningkat kualitasnya menjadi hadis *hasan lighoirihi* karena adanya dukungan dari dalil lain yang kuat.

## PENUTUP

Beberapa catatan penting dari paparan di atas adalah :

1. Urgensi study penelitian hadis dilatar belakangi karena hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam, dan karena berhubungan dengan Nabi dalam berbagai kapasitasnya, kesejarah hadisnya, dan termasuk proses serta metoda penghimpunannya ke dalam berbagai kitab hadis.

2. Penelitian hadis meliputi *Sanad* dan *Mattan*, kaidah kritik *Sanad* yang telah dilakukan oleh ulama hadis memberikan hasil penelitian yang memiliki tingkat akurasi tinggi sepanjang kaidah *Mayor* dan *Minor* nya dilaksanakan secara tepat dan cermat.

3. Untuk dapat melaksanakan penelitian hadis, peneliti harus memiliki sejumlah pengetahuan penting, khususnya yang berkaitan dengan ajaran Islam seperti *ulmul al-hadis*, *ilmu Ar-rizal*, *Al-Jahr Wa At-ta'dil*, serta menguasai metodologi penelitiannya, dan menguasai ilmu sosiologi, antropologi, politik, karena kegiatan penelitian hadis menuntut kecerdasan, penguasaan sejumlah pengetahuan, kesungguhan dan tanggung jawab

keilmuan dan keagamaan, karena kegiatan penelitian hadis termasuk salah satu kegiatan *Ijtihad*.

4. Pemahaman terhadap hadis tidak hanya secara teks, tetapi juga memperhatikan pendekatan kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

Amin, Ahmad Dhuha. 1975. *al-Islam Makhtabah al-Nandah al-Misriyah*. Kairo.

Ash-Shahih, 1977. *Ibnu Ulmul Hadis*. Beirut: Dar Al-Fikr.

Al-Ghozali, Muhammad, *Al-Sunnah, Al-Nabawiyyah Bin Abdul Al-Fikr Wa Abdul Al-Hadis*, Kairo: Dar Al-Syuruq, 1989.

Muhammad, Afif, 1992. *Kritik Mattan: Menuju Pendekatan Kontekstual Atas Hadis Nabi SAW*, makalah pada jurnal Al-Hikmah. Edisi Maret-Juni 1992. Bandung.

Ismail, Syuhudi, M. 1988. *Keshahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang.

\_\_\_\_\_ 1991. *Cara Praktis Mencari Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.

\_\_\_\_\_ 1996. *Kritik Hadis Shahih*, Makalah LIPPI, Yogyakarta: UMY.

\_\_\_\_\_ 1991. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Makalah Medan: Sumatra Utara.



9 772303 045002



Lembaga Studi al-Quran dan Hadis dan  
Jurusan Tafsir Hadis  
Fakultas Adab Dakwah Ushuluddin (Addin)  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon 45232  
(0231) 481264 Fax 489926. Email: diya.afkar@gmail.com

